

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum PPSDSN Pendowo Kudus

1. Sejarah Singkat Berdirinya PPSDSN Pendowo Kudus

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Pendowo beralamatkan di Jalan Pendowo No. 10 Kudus. PPSDSN Pendowo adalah Unit Pelaksanaan Teknis dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang menangani 50 Penerima Manfaat Disabilitas Sensorik Netra.⁸²

Berdirinya Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus merupakan sebuah wujud akan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia yang tertuang didalam pembukaan UUD 1945, yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejarah singkat PPSDSN Pendowo Kudus di mulai pada tanggal 17 November 1953 yang mencakup pengembangan jangkauan rehabilitas dari Pusat Pendidikan dan pengajaran kegunaan Tuna Netra (P3KT) Distraratra Pemalang.

Selanjutnya ditanggal 20 Desember 1963 telah dibuka rumah pelayanan dikota Cepu, Blora dengan nama Perwakilan Pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna Netra (P4KT). Nama P4KT mengalami perubahan dengan P3KT tingkat dasar. Lokasi rumah pelayanan yang awalnya berada di Kota Cepu, Blora kemudian dipindahkan ke Kabupaten Kudus, tepatnya di Jl. Menara Krajan No. 40 pada tanggal 2 Febuari 1970.

Tahun 1975, P3KT dibangun gedung di Desa Mlati Lor di Jalan Pendowo No. 10. Hal ini di pelopori oleh Ibu Soepardjo Roestaam dan Pemerintah Daerah tingkat kabupaten Kudus, bersama 4 Pengusaha rokok yaitu PR. Djarum, PR. Jambu Bol, PR. Nojorono, PR. Sukun.

Pada tanggal 1 November 1979, Sesuai dengan SK Mensos RI No. 4/HUK/XI/1979 nama P3KT dirubah menjadi Sarana Rehabilitas Penderita Cacat Netra (SRPCN). Kemudian, ditahun 1994 SRPCN mengalami perubahan nama menjadi Panti Bina Netra (PSBN) Pendowo berdasarkan SK Mensos RI No.14 tahun 1994.

Pada taahun 2002, sesuai peraturan daerah Provinsi Jawa Tengah No.1 tahun 2002 PSBN namanya berubah menjadi Panti

⁸² Dokumen Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara (PTN dan TRW) Pendowo Kudus. Karena pada saat itu penderita disabilitas sensorik netra dan tuna rungu wicara berada didalam satu rumah pelayanan. PTN dan TRW adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor: 111/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, PTN&TRW mengalami perubahan nama yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Pendowo ketika tahun 2010. Terdapat dua unit yang dimiliki yaitu, Unit Rehabilitasi Sosial “Muria Jaya” Kudus dan Unit Reabilitasi Sosial “Sono Rumecko” Purwodadi Grobogan. Hal ini didasari oleh peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor: 53/2013 mengenai organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.⁸³

Pada tahun 2016, berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor: 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Rehabilitasi Sosial Pendowo Kudus berubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo, Unit Rehabilitasi Sosial PGOT Muria Jaya dan Unit Rehabilitasi Sosial Disabilitas Mental Sono Rumecko Grobogan.

Kemudian ditahun 2018, Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo mengalami perubahan nama sebagai Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus. Hal ini sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Sekarang ini, nama Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus masih di gunakan. PPSDSN di pimpin oleh seorang kepala panti yang mempunyai kedudukan di bawah serta bertanggung jawab kepada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.⁸⁴

2. Letak Geografis PPSDSN Pendowo Kudus

Secara geografis Panti Pelayanan Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus berlokasi di Jl. Pendowo No. 10 Mlati Lor, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus.⁸⁵ Jarak PPSDSN

⁸³ Dokumen Sejarah Berdirinya Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

⁸⁴ Dokumen Sejarah Berdirinya Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

⁸⁵ Dokumentasi Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, pada tanggal 3 Agustus 2022, pukul 09.00 WIB.

Pendowo Kudus 4 KM dari ibu kota Kabupaten. Lokasi PPSDSN Pendowo Kudus bisa dikatakan berada di daerah perkotaan karena dekat dengan pusat alun-alun Kota Kudus.⁸⁶

Adapun batas lokasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus meliputi:⁸⁷ Sebelah utara ada Balai Desa Mlati Lor, sebelah selatan terdapat SDN 1, 2, 3 Mlati Lor, sebelah timur Panti terdapat SMA Negeri 1 Kudus, serta sebelah barat terdapat rumah warga. Untuk akses jalan menuju PPSDSN Pendowo Kudus sangat strategis berada ditengah-tengah perkampungan di Desa Mlati Lor dan dekat dengan jalan raya kurang lebih 60 M sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan umum dengan mudah dapat dilihat dengan lingkungannya sangat cocok untuk proses belajar bagi penerima manfaat yang mengalami disabilitas sensorik netra.

3. Visi, Misi dan Tujuan PPSDSN Pendowo Kudus

a. Visi

Visi PPSDSN Pendowo ini sesuai dengan Dinas Sosial selaku Dinas Induk PPSDSN Pendowo yaitu “Mewujudkan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang profesional dan berkelanjutan”, berkelanjutan artinya secara terus menerus atau *sustainable* dan tidak terputus.⁸⁸

b. Misi

Misi PPSDSN Pendowo Kudus ada 5 (lima) diantaranya:

1) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Hal ini berdasarkan penjelasan dari Sundarwati yaitu:

“PMKS ini bukan hanya untuk netra maupun mental tetapi juga untuk orang-orang glandangan, wanita tuna susila, anak-anak putus sekolah atau anak jalanan, dan disabilitas intelektual.”⁸⁹

⁸⁶ Hasil observasi dan dokumentasi PPSDSN Pendowo Kudus, pada tanggal 4 agustus 2022, pukul 09.00 WIB.

⁸⁷ Hasil observasi langsung tentang batas lokasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, penulis pada tanggal 4 Agustus 2022, pukul 09.15 WIB.

⁸⁸ Sundarwati, Wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, Wawancara 1, Transkrip 1.

⁸⁹ Sundarwati, Wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, Wawancara 1, Transkrip 1.

- 2) Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap PMKS. Hal ini berdasarkan penjelasan dari Sundarwati yaitu:

“Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap PMKS. Dalam hal ini PPSDSN Pendowo berkerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Kota untuk sinergi dan kolaborasi dalam pelayanan PMKS.”⁹⁰

- 3) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup PMKS. Hal ini berdasarkan penjelasan dari Sundarwati yaitu:

“Tentunya yang di panti ini menekankan bagaimana menguatkan karakter untuk bisa menerima. Terkadang ada yang menolak keberadaannya mereka disini karena netranya bisa disebabkan kecelakaan dan glaukoma. Karena itu disini peran pembimbing adalah sebagai pelayan sosial bagi penyandang disabilitas sensorik netra untuk menguatkan, menumbuhkan karakter, mendampingi dan memberikan bimbingan keterampilan sehingga mereka mampu mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan operasional.”⁹¹

- 4) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial. Hal ini berdasarkan penjelasan dari Sundarwati yaitu:

“Bentuk kerjasama PPSDSN Pendowo yaitu melalui pendekatan-pendekatan dengan perusahaan, karena 3 tahun selama pandemi subsidi APBD ke panti hanya cukup memenuhi kebutuhan makan dan minum. Maka dari itu pemenuhan kebutuhan makan, minum, serta pakaian bagi penerima manfaat disini semuanya gratis, dan untuk memenuhi kebutuhan bimbingan keterampilan PPSDSN Pendowo pendekatan dengan CSR. Bimbingan keterampilan yang diberikan pembimbing kepada penerima manfaat diantaranya: membuat ekropin, telur asin, hanger,

⁹⁰ Sundarwati, Wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, Wawancara 1, Transkrip 1..

⁹¹ Sundarwati, Wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, Wawancara 1, Transkrip 1.

keset dan vas bunga. Tujuan dari bimbingan keterampilan ini supaya mereka bisa belajar marketing dan belajar untuk bersosialisasi berjualan di tempat umum, walaupun disini disabilitas netra sangat ramah IT. Sehingga harapan kami sebagai pembimbing setelah mereka keluar dari sini mereka benar-benar mempunyai keterampilan dan tidak bergantung kepada keluarga.⁹²

c. Tujuan

- 1) Menciptakan lulusan disabilitas sensorik netra yang trampil, mandiri, serta berkarakter.
- 2) Melakukan pembiasaan dalam penerapan akhlak, perilaku terpuji, kemandirian untuk kehidupan sehari-hari kepada penyandang disabilitas sensorik netra.
- 3) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.
- 4) Memberikan bimbingan disabilitas sensorik kearah kesadaran beragama, dan kemajuan sosial, ekonomi, budaya, pennisikan sesuai potensi, bakat minat, dan keahlian sesuai dengan karakteristik penyandang disabilitas sensorik netra.
- 5) Meningkatkan kepercayaan diri kepada penyandang disabilitas sensorik netra.⁹³

4. Struktur Organisasi PPSDSN Pendowo Kudus

Menurut ibu Sundarwati struktur organisasi untuk yang SOTK PPSDSN Pendowo sesuai dengan Peraturan Gubernur nomor 31 tahun 2018 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang semula kepala panti kemudian ada Kasubag TU dan 2 Kasi, dan karena ada perubahan kebijakan menjadi pejabat fungsional atau istilahnya Sub Koordinator. Sehingga struktur organisasi sekarang menjadi kepala panti dan kasubag TU.⁹⁴

⁹² Sundarwati, Wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, Wawancara 1, Transkrip 1

⁹³ Brosur Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

⁹⁴ Sundarwati, Wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, Wawancara 1, Transkrip 1.

Tabel 4.1
Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas
Sensorik Netra Pendowo Kudus⁹⁵

1	Kepala Panti	Sundarwati, S. KM. M. Kes
2	Ka. Sub. Bag. Tata Usaha	Sofyan Muntaha, S.STP
	a. Pengadministrasi Keuangan	Safai
	b. Pengadministrasi Kepegawaian	Sri Retno Handayani
	c. Pengadministrasi Barang Milik Daerah	Setiawan
	d. Pengadministrasi Umum	Yosi Susanto, S.Pd
	e. Petugas keamanan	Argo Yudho Husodo
	f. Pramu Bakti	Kusno
3	Kelompok Jabatan Fungsional	Tugino
	a. Pekerja Sosial Ahli Pertama	Siti Aminah, S.ST
	b. Pekerja Sosial Penyelia	Sulistyowati
		Nurcis Widiyatsih
c. Pekerja Sosial Muda	Susilowati	
4	Kasi Penyantunan dan Rujukan	Izzah Purwaningsih, S.Sos
	a. Penjaga Asrama	Ninik Tristiani
	b. Pengelola Asrama	Epin Oktavia Fauziah, S.M
	c. Penjaga Asrama	Moh. Zufon
		Siti Kuswandari
d. Pranata Jamuan	Ela Pamungki	
5	Kasi Bimb. dan Rehab. Sosial	
	a. Pengadministrasi Umum Bimb. dan Rehabsos	Lasino
	b. Pengadministrasi Umum	Agung Dermawan

5. Data Pembimbing di PPSDSN Pendowo Kudus

Pembimbing merupakan pribadi yang memiliki peran sangat penting didalam pengelolaan serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tugas dari seorang pembimbing adalah untuk dapat memahami keadaan, kondisi lingkungan dan karakteristik

⁹⁵ Dokumentasi Struktur Organisasi PPSDSN Pendowo Kudus, pada tanggal 05 September 2022, pukul 08.39 WIB

penyangang disabilitas netra untuk menentukan aktivitas yang akan dilaksanakan. Maka dari itu peran pembimbing adalah sebagai pelayanan sosial bagi penyangang disabilitas sensorik netra untuk menguatkan, menumbuhkan karakter, mendampingi dan memberikan bimbingan keterampilan sehingga mereka mampu mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan operasional. Kualitas dari potensi yang dimiliki penyangang disabilitas netra bergantung terhadap kemahiran para pembimbing dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Berikut data pembimbing di PPSDSN Pendowo Kudus:

Tabel 4.2
Data Pembimbing PPSDSN Pendowo Kudus⁹⁶

No	Nama	Jabatan	Tugas
1.	Sundarwati, S.KM.M.Kes	Kepala panti	
2.	Izzah Purwaningsih, S.Sos	Pekerja Sosial Muda	Pembimbing Bahasa Indonesia dan Kewirausahaan
3.	Nurchis Widiyatsih	Pekerja Sosial Penyelia	Pembimbing Teori Segmen, Olahraga, Kesenian, Etika Masseur, Assesmen
4.	Susilowati	Pekerja Sosial Penyelia	Pembimbing OM, Pathologi, Akupreseur, Asesmen
5.	Siti Aminah, S.ST	Pekerja Sosial Pertama	Pembimbing Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, Pkn, OM, Asesmen
6.	Lasino	Pengadministrasi Umum Bimbingan & Rehabsos	Pembimbing Olahraga, OM, Teori/Praktek Massage, Refleksi, Keterampilan
7.	Setiawan	Pengadministrasi Barang Milik Daerah	Pembimbing Segmen, Keterampilan, Pendamping Kebersihan Kamar PM
8.	M. Zufron	Penjaga Asrama	Pembimbing Anatomi, Massage,

⁹⁶ Data Dokumentasi Pembimbing Berdasarkan Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus Tahun 2021, 17-18.

			Keterampilan, Fisiologi
9.	Siti Kuswandari	Penjaga Asrama	Pembimbing Anatomi, Massage, Keterampilan, Fisiologi
10.	Yosi Susanto, S.Pd	Pengadministrasi Umum	Pembimbing Fisiologi, Agama Islam, Karawitan
11.	Argo Yudho Husodo	Petugas Keamanan	Pembimbing Teori/Praktek Segmen
12.	Tugino	Pramu Bakti	Pembimbing Kesenian Keterampilan, Akupresiuur, Pathologi, Karawitan
13.	Agung Dermawan	Pengadministrasi Umum	Pembimbing OM, OR, Refleksi
14.	Epin Oktaviani Fauziah, S.M	Pengelola Asrama	Pendamping Kebersihan Kamar PM, Pembimbing OR/Peregangan Pendampingan
15.	Imam Wahyudi S.Pdi, M.Pdi	Pembimbing Agama	Pembimbing Bimbingan Mental Spiritual/Agama

6. Data Penyandang Disabilitas Sensorik Netra PPSDSN Pendowo Kudus

Penderita disabilitas sensorik netra atau yang sering disebut penerima manfaat adalah seseorang yang mempunyai keterbatasan dalam penglihatannya sehingga tidak bisa melakukan kegiatan baca tulisan dengan ukuran 12 point dengan kondisi pencahayaan yang terang ataupun sudah di bantu dengan penggunaan kacamata.⁹⁷ Adapun jumlah penderita disabilitas sensorik netra yang berada di PPSDSN Pendowo Kudus keseluruhan berjumlah 50 orang penderita disabilitas sensorik netra. Dengan 41 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

⁹⁷ Bapak Moh. Zufon, wawancara oleh peneliti, 13 September 2022, wawancara 4, transkrip.

Tabel 4.3
Data Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Berdasarkan
usia di PPSDSN Pendowo Kudus⁹⁸

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	41
2	Perempuan	9

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penerima manfaat yang berada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus tidak semuanya mengalami *totally blind* atau buta total. Hal ini terlihat dari sejumlah individu penerima manfaat yang menggunakan kacamata dengan lensa cukup tebal sebagai alat bantu untuk melihat. Dari pengamatan tersebut di perkuat dengan adanya data yang di dapatlkan dari hasil wawancara dengan Ibu Sundarwati selaku Kepala Panti di PPSDSN Pendowo Kudus yaitu:

“Ada dua sebab ketunanetraan yang dialami oleh teman-teman di Pendowo, yang pertama, mereka mengalami ketunanetraan sejak bayi *totally blind*. Pada kondisi ini dikaitkan dengan infeksi yang dialami ibu pada masa kehamilan, kelainan warisan atau genetika yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya dan akibat penyakit atau kondisi kesehatan tertentu. Kedua, *low vision* disebabkan karena ditengah-tengah jalan mereka mengalami glukoma karena sakit, kecelakaan, kemudian tanpa sebab, ini terjadi karena penurunan daya penglihatan, dan akibat dari minuman keras (alkohol).”⁹⁹

Berdasarkan penuturan oleh Kepala PPSDSN Pendowo Kudus bahwa ada dua klasifikasi tunanetra yaitu buta total dan *low vision*. Pada kondisi tersebut bisa disebabkan karena pada masa kehamilan, kelainan fisik atau keturunan dan juga bisa disebabkan karena sakit, kecelakaan, dan akibat dari minum alkohol.

Jangka pelayanan yang diberikan Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus kepada para penyandang disabilitas netra menurut Ibu Izzah Purwaningsih selaku pekerja sosial bahwa:

⁹⁸ Dokumentasi Laporan BNBA aktif PPSDSN Pendowo Kudus Tahun 2022.

⁹⁹ Sundarwati, Wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, Wawancara 1, Transkrip 1.

“Pada tahun pertama berada di KBLD dikelas Assesment, dan tahun kedua berada di KBLK sudah langsung lulus. Dan itupun tidak harus sama dengan ketentuannya. Karena mereka harus adaptasi dengan tulisan braille, adaptasi dengan segala sesuatu orientasi ruangan, orientasi tempat, dan orientasi bentuk. Dan itupun mereka harus mempunyai kemampuan itu semua.”¹⁰⁰

Berdasarkan penjelasan oleh pegawai PPSDSN Pendowo Kudus, jangka pelayanan yang diberikan kepada penerima manfaat adalah selama 2 tahun dan disesuaikan dengan kemampuan penerima manfaat.

Selain kegiatan pembelajaran secara formal yang sudah dijelaskan diatas, panti pelayanan sosial disabilitas sensorik netra memberikan pembekalan terhadap penerima manfaat berupa bimbingan keagamaan, bimbingan keterampilan musik dan rebana, bimbingan keterampilan dalam memijat, dan kerajinan tangan seperti, membuat Mug, tas, tas kecil (pouch), hanger, vas bunga, kaset, sandal, dan gantungan.¹⁰¹ Dengan adanya bimbingan tersebut di harapkan penerima manfaat dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dan mampu untuk mandiri.

Berikut adalah beberapa data dari penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus:

a. SS

Pertama (SS) adalah penyandang disabilitas netra laki-laki yang bertempat tinggal di desa Jlamprang Batang Jawa Tengah. (SS) berusia 28 tahun dan mengalami *totally blind* menjelaskan bahwa:

“Saya mengalami tunanetra dikarenakan pernah mengalami kecelakaan dan diakibatkan saraf pecah sehingga melakukan operasi. Setelah menjalani operasi lama-kelamaan penglihatan mengalami pengurangan dan kedua bola matanya tidak bisa melihat lagi. Sebelumnya juga pernah sekolah di SMA tetapi setelah mengalami tunanetra akhirnya bergabung di PPSDSN Pendowo Kudus selama kurang lebih 3 bulan.”¹⁰²

¹⁰⁰ Izzah Purwaningsih, Wawancara oleh peneliti, 8 September 2022, Wawancara 2, Transkrip 2.

¹⁰¹ Observasi peneliti di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, 26 September 2022.

¹⁰² Wawancara oleh peneliti dengan SS selaku Penerima Manfaat, Wawancara oleh peneliti, pada hari Kamis, 26 September 2022, Wawancara 5, Transkrip 5.

Selama di PPSDSN Pendowo Kudus (SS) sudah mahir membaca dan menulis braille. Walaupun masih belum lancar (SS) mempunyai semangat untuk bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

b. IF

Kedua, (IF) adalah salah satu nama samaran yang digunakan oleh penerima manfaat. Tempat tinggal (IF) berada di Demak Jawa Tengah. (IF) adalah penyandang disabilitas sensorik netra perempuan yang berusia 20 tahun menjelaskan bahwa :

“Saya mengalami tunanetra sejak lahir dan sebelumnya tidak pernah bersekolah. (IF) bergabung di PPSDSN Pendowo Kudus sudah setengah tahun. Selama setengah tahun (IF) masih belum mampu untuk membaca dan menulis.”¹⁰³

Berdasarkan observasi peneliti bahwa (IF) sangat bersyukur masuk di PPSDSN Peendowo Kudus karena dia baru pertama kali masuk sekolah, dan disana (IF) sangat beruntung bisa merasakan sekolah, mengetahui membaca dan menulis braille, dan mempunyai teman yang setunanetra.

c. KSN

Ketiga, penyandang disabilitas yang berada di PPSDSN Pendowo Kudus yang berinisial (KSN) berasal dari Pati Jawa Tengah yang mengalami disabilitas netra sekitar 7 tahun lalu akibat kecelakaan kerja. (KSN) sudah berumur 46 tahun pernah menikah dan mempunyai anak, penjelasan dari KSN adalah:

“Saya bergabung di PPSDSN Kudus karena diajak oleh temannya. Sebelumnya beliau sangat terpuruk dengan kondisi yang menyimpannya dan beliau juga sebagai seorang kepala keluarga harus menafkahi anak dan istrinya. Dengan keterbatasannya tersebut akhirnya (KSN) mau untuk masuk ke PPSDSN Pendowo Kudus. Beliau masuk di PPSDSN Pendowo Kudus pada pertengahan puasa.”¹⁰⁴

Berdasarkan observasi peneliti bahwa KSN ditempatkan PPSDSN Pendowo beliau masih dalam tahap belajar dan

¹⁰³ Wawancara oleh peneliti dengan IF Penerima Manfaat, Wawancara oleh peneliti, pada hari Kamis, 26 September 2022, Wawancara 6, Transkrip 6.

¹⁰⁴ Wawancara oleh peneliti dengan KSN selaku Penerima Manfaat, Wawancara oleh peneliti, pada hari Kamis, 26 September 2022, Wawancara 7, Transkrip 7.

beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Untuk kemampuan baca tulis braille beliau masih belum lancar. Beliau mulai belajar dari awal lagi, dan menurutnya belajar braille sangat susah tetapi beliau mempunyai semangat yang tinggi untuk bisa mencapai kemampuannya dan bisa mandiri.

7. Sarana dan Prasarana PPSDSN Pendowo Kudus

PPSDSN Pendowo Kudus mempunyai sarana dan prasarana pendidikan baik berupa fisik bangunan seperti: gedung maupun non fisik seperti silabus pembelajaran, metode pengajaran, suasana dan lingkungan panti, dan lain-lain. PPSDSN Pendowo Kudus memiliki fasilitas diantaranya: ruang kelas, ruang keterampilan, ruang pijat, mushola, perlengkapan asrama, peralatan kesenian, perlengkapan keterampilan serta peralatan bimbingan. Selain itu luas tanah PPSDSN Pendowo Kudus memiliki luas 3.500 M². Untuk lebih jelas lagi maka bisa dilihat pada keterangan berikut:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana PPSDSN Pendowo Kudus¹⁰⁵

No	Fungsi/Jenis	Unit	Luas M ²
1	Gedung Kantor	2 lantai	483 M ²
2	Gedung Pendidikan	2 lantai	285 M ²
3	Asrama Putra/Putri	2 lantai	526 M ²
4	Showroom/Ruang Pijat	1 lantai	54 M ²
5	Gudang	1 lantai	38 M ²
6	MCK	1 lantai	26 M ²
7	Pos Jaga	1 lantai	6 M ²
8	Asrama/Guest House	2 lantai	56 M ²
9	Rumah Dinas	2 lantai	90 M ²
10	R. Asessment/Poliklinik	2 lantai	54 M ²
11	R. Makan/Dapur	2 lantai	100 M ²
12	Mushola	1 lantai	49 M ²
13	Ruang Keterampilan	1 lantai	-
14	Ruang Perpustakaan	1 lantai	-
15	Kendaraan Bermotor		-
	a. Kendaraan roda 4	2 unit	-
	b. Kendaraan roda 2	2 unit	-

¹⁰⁵ Dokumentasi Sarana dan Prasarana PPSDSN Pendowo Kudus, pada tanggal 05 September 2022, pukul 08.39 WIB

Berdasarkan banyaknya sarana dan prasarana yang ada di PPSDSN Pendowo Kudus, ruang kelas KBLD adalah salah satu tempat yang digunakan untuk proses pembelajaran baca tulis *braille*. Dimana ruang ini terdapat meja, kursi, papan tulis kayu, peta Indonesia Braille (timbul) sebagai alat peraga mata bimbingan IPS, boneka manekin sebagai alat peraga anatomi manusia, dan alat peraga matematika sifat bangun ruang.¹⁰⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Braille pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus.

Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh peneliti dilapangan dengan cara wawancara, kemudian data akan deskripsikan dan dianalisis oleh peneliti menggunakan metode deskriptif sehingga peneliti akan memaparkan data tersebut dalam bentuk kata. Pada bagian pembahasan ini akan menjelaskan mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan baca tulis braille pada penyandang disabilitas netra di PPSDSN Pendowo Kudus. Bagian ini akan memberi penjelasan tentang kegiatan awal, inti, serta akhir dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan baca tulis braille.

a. Kegiatan Awal

Setiap pembimbing atau guru dalam melakukan kegiatan pengajaran, pasti mengharapkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai pada saat proses pembelajaran yang berlangsung sedang dilakukan. Tercapainya tujuan pembelajaran ditandai apabila terdapat kompetensi yang baik dalam diri peserta didik yang memicu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu seorang pembimbing sangat berperan penting sebagai fasilitator sekaligus motivator bagi peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan yang peneliti amati pada saat mengawali pembelajaran, pembimbing melakukan pembukaan pembelajaran mulai dengan pemberian salam, melakukan kegiatan absensi, bedo'a bersama, bertanya tentang tugas serta

¹⁰⁶ Hasil observasi penulis di Kelas KBLD, 5 September 2022, pukul 08.15 WIB.

melakukan penyampaian materi bimbingan sebelumnya kemudian dikaitkan dengan materi yang akan di ajarkan.¹⁰⁷

Adapun hal yang berkaitan pada pelaksanaan kegiatan awal dalam pembelajaran bimbingan kelompok berikut hasil wawancara dengan Ibu Izzah Purwaningsih selaku pekerja sosial muda di PPSDSN Pendowo Kudus sebagai berikut:

“Sebelum memulai pembelajaran diawali dengan menanyakan kabar pada masing-masing penerima manfaat. Selain itu, pembimbing juga menanyakan tentang sampai mana penyelesaian tugas yang diberikan pembimbing pada hari kemarin, dan mengembangkan ulang sesuai dengan silabus pembelajaran penyandang disabilitas netra.”¹⁰⁸

Dari hasil wawancara tersebut kita bisa melihat dengan jelas bahwa pada saat kegiatan awal dalam pelaksanaan bimbingan kelompok pembimbing selalu memberikan pengetahuan terhadap penerima manfaat. Pemberian pengetahuan yang dilakukan pembimbing berupa pembahasan materi dan kegiatan sebelumnya. Jika ada materi yang belum terselesaikan, pembimbing akan melanjutkan sesi materi yang belum terselesaikan, pembimbing akan melanjutkan sesi materi yang belum tersampaikan, dan akan dikembangkan ulang sesuai dengan silabus pembelajaran penyandang disabilitas sensorik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Ibu Siti Aminah selaku wali kelas KBLD di PPSDSN Pendowo Kudus, selain menyampaikan materi pembelajaran pembimbing juga memberikan apresiasi pada penerima manfaat:

“Iya diawal mereka pasti apresiasi. Bentuk apresiasinya berupa pemberian penghargaan atau *reward* untuk sekedar motivasi bagi penerima manfaat yang minggu sebelumnya atau hari sebelumnya sudah berhasil atau lebih baik dari sebelumnya. Motivasi lebih sering diberikan kepada penerima manfaat.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Hasil observasi di PPSDSN Pendowo Kudus pada 26 September 2022, pukul 08.15 WIB.

¹⁰⁸ Izzah, wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁰⁹ Siti Aminah, wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, wawancara 3, transkrip.

Dari hasil wawancara tersebut pada saat memulai pembelajaran pembimbing juga memberikan apresiasi untuk sekedar membangun motivasi dalam diri penerima manfaat yang berhasil mencapai kemampuannya.

Tidak hanya itu penerima manfaat yang berinisial (SS), (IF) dan (KSN) juga menyampaikan pada saat mengawali pembelajaran, pembimbing memberikan motivasi terlebih dahulu kepada penerima manfaat. Dengan mengatakan, bahwa:

“Pembimbing juga memberikan motivasi untuk semangat belajar, agar bisa meningkatkan kemampuan baca tulis braille.”¹¹⁰

“Untuk motivasi alhamdulillah yang saya rasakan disini ini bisa buat saya kenapa tidak buat teman-teman sesama penyandang disabilitas netra lainnya.”¹¹¹

“Untuk memotivasinya dalam bentuk dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.”¹¹²

Dari hasil penuturan para penerima manfaat di PPSDSN Pendowo Kudus tersebut, maka pada saat mengawali pembelajaran pembimbing selalu memberika motivasi terhadap para penerima manfaat. Bentuk pemberian motivasi ini berupa pujian yang diberikan pembimbing kepada penerima manfaat. Bentuk pujian ini sebagai bentuk apresiasi bagi penerima manfaat yang pembimbing berikan pada saat mereka berhasil melakukan sesuatu yang baik. Dengan pujian yang didapatkan dari hasil pencapaiannya sendiri, penerima manfaat akan merasakan dicintai, dihargai dan membuatnya kembali untuk mencapai suatu hal yang baru lagi.

b. Kegiatan Inti

Pada pembahasan kegiatan inti ini akan menjelaskan mengenai cara pembimbing untuk menangani penerima manfaat yang mengalami kesulitan pada proses bimbingan pembelajaran dilakukan dengan cara memberi penangan secara khusus sesuai dengan keterampilan penerima manfaat.

¹¹⁰ Penerima manfaat (IF), wawancara oleh peneliti, 26 September 2022, wawancara 5, transkrip.

¹¹¹ Penerima manfaat (SS), wawancara oleh peneliti, 26 September 2022, wawancara 6, transkrip.

¹¹² Penerima manfaat (KSN), wawancara oleh peneliti, 26 September 2022, wawancara 7, transkrip.

Pembimbing tidak memaksakan penerima manfaat agar langsung mampu menguasai materi yang tertinggal, namun pembimbing akan menyesuaikan materi bimbingan dengan kemampuan penerima manfaat. Pemberian penanganan khusus yang diberikan pembimbing berupa pembelajaran individual, dengan harapan bisa mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pembimbing. Dalam membimbing masing-masing penerima manfaat dibimbing secara bergantian, pembimbing biasanya melakukan bimbingan dengan berkeliling meja.

Adapun yang berkaitan dengan penerima manfaat yang mengalami kesulitan pada proses bimbingan pembelajaran berikut hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku wali kelas KBLD di PPSDSN Pendowo Kudus sebagai berikut:

“Bagi penerima manfaat yang mengalami kesulitan dalam mengikuti bimbingan pembelajaran, dilihat terlebih dahulu kemampuan penerima manfaat. Jika mereka tidak mampu mengikuti pembelajaran, maka pembimbing tidak bisa memaksakan. Tetapi tetap diberikan penanganan atau pembelajaran khusus supaya tidak tertinggal materi pembelajaran. Dan materi bimbingan yang diberikan disesuaikan.”¹¹³

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa untuk menangani masalah kesulitan pembelajaran pada penerima manfaat, pembimbing menyesuaikan kemampuan pada setiap penerima manfaat dengan memberikan penanganan yang khusus terhadap mereka, dengan memberikan materi bimbingan yang disesuaikan dengan kondisi mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Moh. Zufon selaku instruktur baca tulis braille di PPSDSN Pendowo Kudus sebagai berikut:

“Cara pembimbing untuk membantu penerima manfaat dalam menangani masalah kesulitan membaca dan menulis huruf braille adalah dengan cara dilatih sedikit demi sedikit karena membaca braille tidak seperti membaca orang normal bisa langsung global. Jadi melatihnya harus step by step satu

¹¹³ Siti Aminah, wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, wawancara 3, transkrip.

baris demi satu baris. Nanti kalau mereka sudah peka dalam perabaannya mereka akan bisa lancar dengan sendirinya.”¹¹⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa cara pembimbing PPSDSN Pendowo Kudus dalam membantu penerima manfaat yang mengalami kesulitan belajar adalah dilatih sedikit demi sedikit atau step by step agar mereka belajar untuk peka dalam indra perabaannya.

Hal yang harus dikuasai oleh penerima manfaat dalam pokok pembahasan pada mata bimbingan Bahasa Indonesia terkait membaca dan menulis braille adalah mengenal dan hafal titik 1-6 huruf abjad A-Z, perbendaharaan kata, percakapan sehari-hari, menyusun kata, pembentukan kata, pola dasar kalimat, pengenalan jenis-jenis kata, menyusun kalimat, kalimat, memahami isi bacaan, pantun, pantun kelompok, penyampaian pesan melalui telepon, mendengarkan cerita rakyat, alat transportasi, dan teknologi sederhana.¹¹⁵ Dari mata bimbingan tersebut pembimbing mengembangkan dengan memberikan tugas membaca dan menulis braille dengan menyesuaikan kemampuan penerima manfaat. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Moh. Zufon selaku Instruktur baca tulis braille.

“Untuk semester pertama di mata bimbingan Bahasa Indonesia penerima manfaat diajarkan menyebutkan kosa kata yang berkaitan dengan anggota keluarga dari benda-benda di lingkungan sekitar, melakukan percakapan yang baik dan benar, menyusun kata, memahami pembentukan kata, memahami pola dasar kalimat, memahami jenis-jenis kata dan penggunaannya, dan menyusun kalimat. Di semester kedua mata bimbingan Bahasa Indonesia penerima manfaat diajarkan untuk mengetahui jenis-jenis kalimat, memahami isi bacaan, memahami pantun dan pembacaan dengan intonasi dan lafal yang tepat, menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan, mendengarkan cerita rakyat, mengetahui dan mendiskripsikan alat-alat transportasi dan mengetahui tentang teknologi yang ada disekitar kita.”¹¹⁶

¹¹⁴ Bapak Moh. Zufon, wawancara oleh peneliti, 13 September 2022, wawancara 4, transkrip.

¹¹⁵ Silabus Pembelajaran Penyandang Disabilitas Sensorik, Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (2021), 16-18.

¹¹⁶ Bapak Moh. Zufon, wawancara oleh peneliti, wawancara 4, transkrip.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu berkenaan dengan silabus pembelajaran penyandang disabilitas sensorik netra yang mana sudah dilakukan secara terintegrasi pada mata bimbingan Bahasa Indonesia, karena pada mata bimbingan tersebut terdapat kompetensi bimbingan mengenai membaca dan menulis braille.

Selain itu pendapat dari para penerima manfaat mengenai materi yang didapatkan selama mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan baca tulis braille, pendapat dari (IF) sebagai berikut:

“Materi membaca dan menulis braille, membuat kreatifitas seperti kaset, gantungan baju, engkrak, vas bunga, sandal, sapu dan lain sebagainya.”¹¹⁷

Menurut hasil wawancara dengan penerima manfaat (IF) dapat diketahui bahwa selain materi yang disampaikan oleh pembimbing terkait baca tulis braille, para penerima manfaat juga diberikan bimbingan terkait dengan kreatifitas.

Hasil wawancara dengan penerima manfaat (SS) kelas KBLD, sebagai berikut:

“Untuk materinya yang pertama motivasi diri biar bisa membangun kepercayaan diri, yang kedua untuk pengetahuan di masyarakat, dan membuat keterampilan.”¹¹⁸

Dari hasil wawancara dengan (SS) dapat disimpulkan bahwa materi yang didapatkan pada saat mengikuti bimbingan kelompok adalah mengenai motivasi diri yang bertujuan untuk membangun kepercayaan diri pada penerima manfaat. Selanjutnya sebagai pengetahuan dimasyarakat melalui informasi-informasi yang sudah disampaikan oleh pembimbing. Terakhir membuat keterampilan sebagai keahlian pada saat lulus di panti.

Hasil wawancara dengan penerima manfaat (KSN) kelas KBLD, sebagai berikut:

¹¹⁷ Penerima manfaat (IF), wawancara oleh peneliti, 26 September 2022, wawancara 5, transkrip.

¹¹⁸ Penerima manfaat (SS), wawancara oleh peneliti, 26 September 2022, wawancara 6, transkrip.

“Yang saya dapatkan selama mengikuti pembelajaran baca tulis braille adalah mengenal titik 1-6 huruf braille, menghafal titik huruf A-Z, mengenal kalimat, menyusun kalimat sederhana, memahami isi bacaan dan lain-lain.”¹¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut kita bisa melihat dengan jelas bahwa materi yang disampaikan dalam bimbingan baca tulis braille sesuai dengan silabus pembelajaran penyandang disabilitas sensorik netra.

Pembimbing selaku salah satu sumber belajar yang memiliki kewajiban dalam penyediaan lingkungan belajar yang kreatif bagi peserta didiknya. Salah satu aktivitas yang dilakukan pembimbing adalah menggunakan pemilihan dan menentukan metode yang ingin dipilih guna tercapainya tujuan pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sundarwati selaku kepala panti PPSDSN Pendowo Kudus sebagai berikut:

“Metode yang tercantum dalam silabus pembelajaran penyandang disabilitas sensorik netra diantaranya, ada metode teori dan metode praktek dengan pemberian tugas secara lisan atau tertulis.”¹²⁰

Berdasarkan keterangan diatas bahwa metode pembelajaran yang disampaikan pembimbing PPSDSN Pendowo Kudus ini tercantum di silabus yaitu menggunakan metode teori dan praktek.

Disamping itu metode yang digunakan oleh pembimbing dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan baca tulis braille juga disampaikan oleh Ibu Izzah Purwaningsih selaku Pekerja Sosial Muda sebagai berikut:

“Metode yang diberikan biasanya pembimbing memberikan tugas atau mengajari mereka dengan mendekte bagaimana menulis dengan benar, selanjutnya memberikan tes tertulis dengan braille kemudian mereka juga memberikan tes dan mengajar bagaimana membaca dan menulis. Membaca dari buku kemudian diganti dengan tulisan.”¹²¹

¹¹⁹ Penerima manfaat (KSN), wawancara oleh peneliti, 26 September 2022, wawancara 7, transkrip.

¹²⁰ Sundarwati, Wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, Wawancara 1, Transkrip 1..

¹²¹ Izzah Purwaningsih, wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, wawancara 2, transkrip.

Dari keterangan diatas bahwa metode yang sering diberikan oleh pembimbing biasanya berupa pemberian tugas, kemudian pembimbing juga memberikan metode dekte sebagai mempermudah penerima manfaat dalam membaca kata menjadi suku kata.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Moh. Zufon selaku Instruktur baca tulis braille mengatakan, bahwa:

“Metode baca tulis braille tidak harus menggunakan metode ceramah. Karena pembelajaran ini fokusnya di braille jadi harus *learning by doing* atau belajar dengan cara melakukannya terlebih dahulu. Penerima manfaat yang berada di kelas KBLD harus di dekte terlebih dahulu untuk memperlancar baca tulis braille.”¹²²

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa pemberian materi pembelajaran tidak hanya mempertimbangkan kemampuan penerima manfaat saja, namun harus bisa mempertimbangkan kemampuan dan karakteristik penerima manfaat. Apabila kemampuan baca tulis braille penerima manfaat belum berkembang, maka pada setiap pertemuan diberikan tugas membaca dan menulis braille. Dengan memperbanyak menggunakan metode *drill* diharapkan kemampuan penerima manfaat pada kegiatan membaca dan menulis akan lebih meningkat. Selain itu, pemakaian metode dekte atau mengeja bertujuan untuk membantu penerima manfaat pada tugas baca tulis braille dan sangat diperlukan untuk penerima manfaat.

Media yang dipakai untuk bimbingan membaca dan menulis braille adalah menggunakan media papan tulis braille (plang) yang mana media tersebut digunakan untuk tulis menulis bagi penerima manfaat yang memiliki keterlambatan perkembangan motorik. Sedangkan merekayang mengalami keterlambatan perkembangan motorik tangannya dalam memakai reglet dan stylus bisa memakai media brailtex sebagai alat bantu menulis bagi penerima manfaat.

Adapun media yang berkaitan dengan membaca dan menulis braille disampaikan oleh Ibu Siti Aminah selaku wali kelas KBLD sebagai berikut:

¹²² Bapak Moh. Zufon, wawancara oleh peneliti, 13 September 2022, wawancara 4, transkrip.

“Media berarti alat. Jadi pada media ini semua alat tulis braille digunakan. Alat tulis braille disini seperti reglet, stylus, dan kertas braille. Cara menggunakan reglet dan stylus adalah dengan menjepitkan kertas dengan reglet dengan posisi sejajar sehingga tulisan braille bisa rapi dan rata. Selanjutnya mulai menulis dengan cara menusukkan kertas dengan stylus. Lakukan dengan perlahan-lahan karena kalau terlalu keras bisa membuat kertas berlubang. Terakhir, setelah selesai menulis, buka reglet dan balik kertas untuk bisa dibaca dengan cara meraba.”¹²³

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa alat yang digunakan dalam menulis huruf braille yaitu menggunakan reglet, stylus, dan kertas braille.

Sedangkan Bapak Moh. Zufron selaku instruktur baca tulis braille juga menjelaskan bahwa:

“Untuk media memakai papan tulis braille (plang), dan brailtex. Papan tulis braille (plang) terdiri paku-paku yang ditempel di papan dengan lubang-lubang yang berguna sebagai tempat memasukkan pin logam. Sedangkan cara penggunaan brailtex cara nulis papannya dibalik kemudian dipencet-pencet, setelah itu dibalik kemudian bisa untuk dibaca dengan cara diraba.”¹²⁴

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa media yang dipakai agar kemampuan baca tulis braille dapat meningkat adalah dengan menggunakan media papan tulis braille (plang) dan brailtex.

c. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir merupakan langkah terakhir dalam proses bimbingan pembelajaran di kelas, dengan mengemukakan kembali mengenai pembelajaran yang telah dijelaskan. Dengan begitu peserta didik dapat memahami dan menyerap materi bimbingan dengan baik sampai akhir.

Pada hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada kegiatan akhir pembelajaran pembimbing memberikan kesimpulan dan pendapat mengenai apa yang telah dipelajari

¹²³ Siti Aminah, wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, wawancara 3, transkrip.

¹²⁴ Siti Aminah, wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, wawancara 3, transkrip.

oleh penerima manfaat selama pembelajaran berlangsung. Pembimbing memberikan rangkuman terhadap poin yang penting tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Dengan begitu penerima manfaat akan lebih mudah mengerti mengenai materi bimbingan tersebut dan menjadi tahu inti sari dari pembelajaran tersebut.¹²⁵

Adapun hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan akhir pembelajaran di PPSDSN Pendowo Kudus sebagai berikut, hasil wawancara dengan instruktur baca tulis braille yaitu Bapak Moh. Zufon, ialah sebagai berikut:

“Di akhir pembelajaran, jika materi pembelajarannya sudah selesai, pembimbing memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran pada saat itu. Apabila penerima manfaat sedang menyelesaikan tugas, dan tugas tersebut sudah selesai pada akhir pembelajaran, maka pembimbing melakukan pengoreksian bersama-sama dengan penerima manfaat. Kemudian memberikan pujian mengenai usaha penerima manfaat yang sudah menyelesaikan tugasnya. Selain itu pembimbing juga menyampaikan teladan yang baik serta menanamkan nilai-nilai positif kepada penerima manfaat agar terus meningkatkan ketrampilan dan kemampuan belajarnya.”¹²⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwasanya didalam mengakhiri kegiatan pembelajaran, pembimbing melakukan *reward*, pujian, menyampaikan teladan yang baik serta menanamkan nilai-nilai positif kepada penerima manfaat agar terus meningkatkan keterampilan dan kemampuan belajarnya. Dalam hal ini pembimbing juga memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dibahas bersama.

Selain itu pembimbing juga melakukan evaluasi untuk mengetahui peningkatan penerima manfaat dalam hal membaca dan menulis braille. Dalam evaluasi tersebut pembimbing melakukan penilaian terhadap hasil kerja penerima manfaat. Penilaian dilaksanakan diakhir kegiatan belajar mengajar dan bisa dilakukan pada saat berjalannya kegiatan belajar mengajar. Penilaian ini berbentuk penilaian

¹²⁵ Hasil observasi di PPSDSN Pendowo Kudus pada 26 September 2022, pukul 08.15 WIB.

¹²⁶ Bapak Moh. Zufon, wawancara oleh peneliti, 13 September 2022, wawancara 4, transkrip.

tugas kepada penerima manfaat dan penilaian formal seperti UTS dan UAS. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Izzah Purwaningsih selaku Pekerja Sosial Muda sebagai berikut:

“Penilaian dilakukan pada akhir pokok pembahasan atau materi, dengan menentukan nilai berupa sikap atau dengan menilai observasi. Selanjutnya untuk mencari tahu kemampuan penerima manfaat dilihat dari penilaian tugas yang dikerjakan selesai kegiatan pembelajaran dan sampai pada penilaian tengah semester dan satu semester.”¹²⁷

Tidak hanya itu Ibu Siti Aminah selaku wali kelas juga menjelaskan bahwa:

“Penilaian dilakukan pada pertengahan semester dan satu semester”¹²⁸

Dari keterangan diatas bahwa evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis huruf braille dilakukan oleh pembimbing di PPSDSN Pendowo Kudus dengan melakukan penilaian terhadap hasil kerja penerima manfaat. Penilaian tersebut dilakukan diakhir KBM dan bisa dilakukan pada saat berjalannya KBM. Penilaian tersebut berbentuk penilaian tugas dan penilaian formal seperti UTS dan UAS.

Hasil wawancara dengan Ibu Aminah selaku wali kelas KBLD, ia menjelaskan terkait bentuk penilaian yang dilaksanakan pada bimbingan baca tulis braille, sebagai berikut:

“Bentuk penilaiannya bisa berupa tes dan non tes. Penilaian sikap, kemampuan, dan tes yang dilakukan penerima manfaat yang meliputi tes tertulis dan tes praktek. Tes tertulis terkait dengan teori, sedangkan tes praktek terkait dengan kemampuannya.”¹²⁹

Dari keterangan diatas, bahwa bentuk penilaian dapat dilaksanakan pada bimbingan baca tulis braille dengan cara objektif tes dan non objektif tes. Penilaian hasil objektif tes

¹²⁷ Izzah Purwaningsih, wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, wawancara 2, transkrip..

¹²⁸ Siti Aminah, wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, wawancara 3, transkrip.

¹²⁹ Siti Aminah, wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, wawancara 3, transkrip.

dilakukan dengan 2 cara yaitu, melalui tes lisan dengan cara tanya jawab dan membaca. Kemudian melalui tes tertulis yang berupa pengerjaan tugas menulis. Sedangkan penilaian hasil non objektif tes dapat dicari tahu melalui sikap dan keterampilan penerima manfaat selama mengikuti bimbingan belajar baca tulis braille.

Dalam mencapai standard berhasil atau tidaknya maka di tentukan dari hasil evaluasi pembelajaran. Apabila nilai tersebut telah memenuhi ketuntasan minimal atau KKM, maka dinyatakan telah memenuhi tolak ukur keberhasilan. Selain itu dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah dicapai oleh penerima manfaat. Jika tujuan pembelajarannya sudah di penuhi maka dianggap sebagai keberhasilan, namun ketika kriteria keberhasilan belum tercapai, maka pembimbing melakukan kegiatan remedial atau pematapan.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Aminah selaku wali kelas KBLD sebagai berikut:

“Sebetulnya kriterian ini disesuaikan dengan kompetensi yang ada pada silabus pembelajaran penyandang disabilitas sensorik. Pada tujuan tersebut diharapkan mereka bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Apabila pembimbing membedakan tujuan pembelajaran maka kemampuan penerima manfaat dinilai rata-rata, kalau ada perbedaan penerima manfaat yang belum mencapai KKM maka bisa dilakukan pematapan atau remedial.”¹³⁰

Tidak hanya itu Bapak Moh. Zufon selaku intruktur baca tulis braille juga menjelaskan:

“Dilakukan kegiatan remedi atau mengulang materi untuk penerima manfaat yang belum memenuhi kriteria keberhasilan.”¹³¹

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan akhir pada bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan baca tulis braille dilakukan evaluasi kepada penerima manfaat dalam hal peningkatan membaca dan menulis braille.

¹³⁰ Siti Aminah, wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, wawancara 3, transkrip.

¹³¹ Bapak Moh. Zufon, wawancara oleh peneliti, 13 September 2022, wawancara 4, transkrip

Pelaksanaan evaluasi tersebut dilakukan oleh pembimbing dengan melakukan penilaian terhadap hasil kerja penerima manfaat. Penilaian ini berbentuk penilaian hasil tes dan non tes. Untuk kriteria keberhasilan ditentukan dari evaluasi pembelajaran. Kriteria keberhasilan pada setiap penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus berbeda-beda, karena harus menyesuaikan dengan kemampuan pada masing-masing penerima manfaat. Namun di dalam kompetensi tujuan pembelajaran dibuat sama yang mengacu pada silabus pembelajaran penyandang disabilitas sensorik netra, sehingga taraf pencapaian penerima manfaat dapat berbeda-beda.

2. Deskripsi Faktor yang Menjadi Penghambat dan Pendukung dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Braille pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus.

Penderita disabilitas sensorik netra merupakan tidak berfungsinya indra penglihatan seseorang sebagai metode dalam menerima informasi kegiatan sehari-hari. Dari ketidakberfungsinya indra penglihatan pada penyandang disabilitas netra menimbulkan hambatan dalam menerima informasi, karena hambatan yang dimiliki pada indra penglihatannya mengakibatkan disabilitas netra bergantung pada indra-indra lain yang bisa berfungsi dengan baik untuk membantu menerima informasi dan pengetahuan pada saat pembelajaran. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok pada penyandang disabilitas sensorik netra memerlukan suatu tenaga kependidikan yang benar-benar dapat dijadikan tauladan maupun contoh dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan baca tulis braile. Tidak hanya itu adapun kendala yang dialami oleh pembimbing dalam menyampaikan bimbingan pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Ibu Sundarwati selaku Kepala Panti di PPSDSN Pendowo Kudus, yaitu:

“Untuk kendala yang pertama, SDM (sumber daya manusia) karena di panti kebanyakan dulu tidak ada orang yang mau dan rata-rata pendidikan SMA kebawah baru mulai tahun kemarin ada S1, Peksos dulu juga dari sekolah kesejahteraan sosial yang setara SMP atau SMA. Untuk hal-hal seperti ini sangat mempengaruhi dalam memberikan bimbingan keterampilan tetapi untuk secara umum yang lulusan SMA sudah terlalu lama sehingga tidak ada masalah cuma kalau dikaitkan

dengan standar akreditasi panti memang masih belum memenuhi.”¹³²

Berdasarkan keterangan dari Ibu Sundarwati selaku Kepala Panti di PPSDSN Pendowo Kudus bahwa kendala yang pertama yaitu terkait dengan standar akreditasi yang belum memenuhi, karena pembimbing di PPSDSN Pendowo Kudus rata-rata berpendidikan rendah (SMA ke bawah) sehingga mempengaruhi dalam memberikan bimbingan keterampilan.

Disamping itu dalam memberikan bimbingan pembelajaran tidak lepas dari hambatan dalam membimbing penyandang disabilitas netra dengan keterbatasan yang dimilikinya, hal tersebut disampaikan oleh Ibu Izzah Purwaningsih selaku Pekerja Sosial Muda sebagai berikut:

“Untuk hambatan pasti ada ya mbak, karena kemampuan PM berbeda-beda. Ada kemampuan kognitif yang berbeda, daya tangkap juga berbeda meskipun tidak dilakukan dengan tes IQ kan kita tidak tau intelijen sekornya berapa. Tetapi kita bisa observasi dari fokusnya. Kemampuan fokus dalam hal menangkap materi kemudian kemampuan mengikuti bimbingan memang berbeda-beda. Dan saya yakin bahwa instruktur sudah memberikan dengan sebaik mungkin.”¹³³

Berdasarkan keterangan diatas bahwa hambatan dalam memberikan bimbingan pembelajaran pada penerima manfaat yaitu mengenai kemampuan kognitif dan daya tangkap yang berbeda dalam hal menangkap materi dan mengikuti bimbingan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku wali kelas KBLD mengatakan, bahwa:

“Hambatannya yaitu Kurangnya jam pembelajaran dalam bimbingan membaca dan menulis bagi permulaan, sehingga kemungkinan adanya penyandang disabilitas sensorik netra yang kurang optimal berkembang dan tertinggal dalam kemampuan braille.”¹³⁴

¹³² Sundarwati, Wawancara oleh peneliti, 08 September 2022, Wawancara 1, Transkrip 1..

¹³³ Izzah Purwaningsih, wawancara oleh peneliti, wawancara 2, transkrip.

¹³⁴ Siti Aminah, wawancara oleh peneliti, wawancara 3, transkrip.

Berdasarkan keterangan dari Ibu Siti Aminah selaku wali kelas KBLD bahwa hambatan untuk mencapai kemampuan baca tulis braille adalah kurangnya jam pembelajaran dalam memberikan bimbingan baca tulis braille untuk permulaan, sehingga adanya penerima manfaat yang kurang optimal berkembang dan tertinggal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Moh. Zufon selaku instruktur baca tulis braille di PPSDSN Pendowo Kudus mengatakan bahwa:

“Walaupun tidak adanya jam khusus untuk pembelajaran membaca dan menulis braille bagi permulaan, namun pembimbing mempunyai ketrampilan dalam mengatur waktu untuk memberikan pembelajaran membaca dan menulis braille yang disisipkan pada mata bimbingan lainnya. Sehingga dengan cara tersebut mampu memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas sensorik netra untuk berlatih membaca dan menulis braille. Pembimbing juga memberikan tugas membaca dan menulis setelah pembelajaran selesai untuk dikerjakan di Asrama.”¹³⁵

Dari hasil wawancara dengan instruktur baca tulis braille dapat disimpulkan bahwa dengan tidak adanya jam khusus untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan, pembimbing memiliki keterampilan untuk mengatur waktu dalam memberikan pembelajaran yang disisipkan pada mata bimbingan lainnya. Sehingga penerima manfaat akan lebih optimal untuk mengembangkan kemampuan baca tulisnya. Dengan cara tersebut pembimbing memberikan tugas membaca dan menulis untuk dikerjakan di rumah.

Adapun sarana dan prasarana dalam lingkungan panti yang mampu mendukung dalam proses pembelajaran seperti alat tulis braille yaitu, riglet stylus, kertas braille dan komputer berbicara dapat membantu dalam meningkatkan baca tulis braille pada penyandang disabilitas sensorik netra. Namun demikian, tidak semua dapat berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan baca tulis braille di PPSDSN Pendowo Kudus. Seperti yang dikatakan ibu Sundarwati selaku kepala panti di PPSDSN Pendowo Kudus sebagai berikut:

“Secara umum sarana prasarana kita masih sangat kurang dan belum standar. Contohnya boneka manekin untuk

¹³⁵ Bapak Moh. Zufon, wawancara oleh peneliti, wawancara 4, transkrip.

memberikan bimbingan dan pengetahuan semuanya sudah rusak, meja dan kursi masih kurang, kemudian komputer bicara, dan CCTV. Tetapi sarana prasarana untuk braille disini sudah cukup memadai seperti al-qur'an braille disini juga ada.”¹³⁶

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Ibu Izzah Purwaningsih selaku pekerja sosial muda mengatakan bahwa:

“Secara umum kami kekurangan sarana prasarana, baik itu sarana di dalam kelas maupun sarana pembelajaran. Sarana di kelas seperti meja masih kurang, perlengkapan sudah terlalu tua dan beberapa perlengkapan alat edukasi sudah cukup tua sehingga ada kesulitan bagi pembimbing untuk menyampaikan alat praga yang benar, tetapi secara umum semua bisa dilakukan walaupun sarana dan prasarana cukup terbatas disini. Untuk perlengkapan braille seperti kertas, riglet, stylus insyaallah tercukupi.”¹³⁷

Dari hasil wawancara dengan kedua informan diatas, dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana yang masih kurang dan belum standar di PPSDSN Pendowo Kudus diantaranya: boneka manekin sebagai alat peraga sudah rusak, meja, kursi, computer bicara masih kekurangan, dan juga CCTV. Walaupun dengan adanya sarana dan prasarana yang kurang, tetapi secara umum pembelajaran bisa dilakukan dengan lancar, seperti peralatan yang digunakan untuk menulis dari reglet, stylus, dan kertas braille sudah tersedia dan lengkap.

Ibu Siti Aminah selaku wali kelas KBLD mengatakan bahwa dampak yang ditimbulkan dengan adanya pemberian bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

“Pada awalnya penerima manfaat sama sekali belum mengenal baca tulis braille kemudian diberikan bimbingan sampai sekarang ternyata mereka bisanya baca tulis braille juga disini hanya ada beberapa PM yang menulisnya bagus, membacanya yang masih harus terus diasah.”¹³⁸

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya bimbingan kelompok memberikan keuntungan bagi penerima manfaat untuk bisa belajar membaca dan menulis braille, namun sebagian dari penerima manfaat ada yang menulisnya bagus tetapi membacanya yang perlu ditingkatkan.

¹³⁶ Sundarwati, wawancara oleh peneliti, wawancara 1, transkrip.

¹³⁷ Izzah Purwaningsih, wawancara oleh peneliti, wawancara 2, transkrip.

¹³⁸ Siti Aminah, wawancara oleh peneliti, wawancara 3, transkrip.

Tidak hanya itu Bapak Moh. Zufon selaku instruktur baca tulis braille juga menjelaskan bahwa:

“Ya ada yang cepat faham dan ada juga yang fahamnya lama, tergantung minat dari masing-masing penerima manfaat. Sekalipun kalau satu persatu kita jauh lebih dekat, misalnya instruktur dengan penerima manfaat. Tetapi tidak menjadi jaminan bahwa kedekatan itu dalam memberi pelatihan atau materi satu persatu jadi lebih kena dan mengena, karena tergantung dari minat masing-masing penerima manfaat. Ada yang lambat sekali dan ada juga yang sangat cepat.”¹³⁹

Dari keterangan diatas diketahui bahwa dampak yang ditimbulkan dengan adanya bimbingan kelompok di PPSDSN Pendowo Kudus adalah dari beberapa penerima manfaat di kelas KBLD mereka ada yang cepat faham dan ada juga yang lambat dalam menerima pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena adanya kemauan pada diri penerima manfaat dalam mengikuti bimbingan kelompok.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Braille pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus

Dalam segmen ini hal yang dibahas tentang temuan penelitian yang di hubungkan dengan justifikasi teoritik yang signifikan. Pembahasan yang akan dijabarkan adalah pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan baca tulis braille pada penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus. Adapun pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Bagi seorang pembimbing, keterampilan membuka menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif, efisien, menarik dan menyenangkan. Dalam hal ini seorang pembimbing di PPSDSN Pendowo Kudus berperan penting dalam memberikan motivator kepada penerima manfaat dalam kegiatan pembelajaran.

¹³⁹ Bapak Moh. Zufon, wawancara oleh peneliti, wawancara 4, transkrip.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kristiawan dkk, guru atau pembimbing sebagai motivator hendaknya mampu memberikan dorongan anak didiknya supaya bersemangat dan ambisius didalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi dapat berjalan secara efektif jika dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan para peserta didik. Maka dari itu peran pembimbing sebagai motivator sangat penting didalam komunikasi edukatif, dikarenakan menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang memerlukan keahlian sosial, menyangkut pervationance dalam personalisasi sertas sosialisasi sosial.¹⁴⁰

Pemberian motivasi yang dilakukan oleh seorang pembimbing di PPSDSN Pendowo Kudus terhadap penerima manfaat ketika mereka berhasil melakukan sesuatu yang baik bukan hanya berbentuk kata bijak saja, tetapi pembimbing juga memberikan semangat kepada penerima manfaat yang belum berhasil, dari hal tersebut seorang pembimbing harus memberikan semangat supaya penerima manfaat lebih giat dalam pelaksanaan pembelajaran. Hamzah B. Uno mengartikan motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁴¹ Dalam hal ini pemberian motivasi lebih sering diberikan pembimbing pada penerima manfaat di PPSDSN Pendowo Kudus.

Selain pemberian motivasi pembimbing juga melakukan absensi untuk mengetahui keaktifan penerima manfaat, melakukan do'a bersama, kemudian menyampaikan materi bimbingan berupa pembahasan sebelumnya dan mengembangkan ulang sesuai dengan silabus pembelajaran penyandang disabilitas sensorik netra.

Dalam pernyataan Latifah Hanum, menyebutkan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup KD, materi pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.¹⁴² Silabus ini merupakan kurikulum yang penting

¹⁴⁰ Kristiawan, Safitri dan Lestari, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 61-65.

¹⁴¹ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 1.

¹⁴² Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 74-75.

untuk pendidikan, karena dengan adanya silabus para pembimbing atau guru tidak tahu apa yang akan dipelajari pada saat itu.

Silabus pembelajaran penyandang disabilitas sensorik dibuat oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah tahun 2022. Untuk pembelajaran yang diajarkan oleh penyandang disabilitas netra di PPSDSN Pendowo Kudus sudah sama dengan yang ada di Solo, Panti Bhakti Candrasa, Panti Distrastra Pemalang dan di Penganti Temanggung. Bentuk kerjasama dalam menentukan tujuan pembelajaran adalah berkerja sama dengan empat panti tersebut kemudian melakukan surat-menyurat, melakukan *public hearing* antara kebutuhan panti tunanetra, kemudian membuat workshop kegiatan, menyusun silabi kegiatan secara bersama-sama, melakukan evaluasi susunan silabinya dan menetapkan sebagai sebuah silabi pembelajaran bagi penyandang disabilitas sensorik netra.¹⁴³

Penetapan tujuan pembelajaran memfokuskan serta mengembangkan kepada indikator yang sudah di buat oleh pembimbing. Indikator yang telah dikembangkan tersebut menjadi tujuan pembelajaran dan selanjutnya di komunikasikan dan di uraikan kepada penerima manfaat. Dengan harapan penerima manfaat bisa membawa perubahan perilaku serta hasil pembelajaran yang sudah disampaikan.

Jadi penulis menyimpulka bahwa pada pelaksanaan kegiatan awal dalam bimbingan pembelajaran pembimbing membuka pembelajaran dengan memberikan motivator kepada penerima manfaat, melakukan absensi, melakukan do'a bersama, kemudian menyampaikan materi bimbingan berupa pembahasan sebelumnya dan mengembangkan ulang sesuai dengan silabus pembelajaran penyandang disabilitas sensorik netra. Dengan penetapan tujuan pembelajaran tersebut penerima manfaat dapat menampilkan perilaku dan hasil pembelajaran yang telah disampaikan.

b. Kegiatan Inti

Untuk mengatasi permasalahan kesulitan pada penerima manfaat dalam proses pembelajaran, pembimbing memberikan penanganan yang khusus sesuai dengan kemampuan penerima manfaat. Pembimbing tidak memaksakan penerima manfaat untuk langsung bisa

¹⁴³ Izzah Purwaningsih, wawancara oleh peneliti, wawancara 2, transkrip.

menguasai materi yang tertinggal, namun pembimbing akan menyesuaikan materi bimbingan dengan kemampuan penerima manfaat.

Suhito mengatakan kesukaran merupakan suatu keadaan tertentu yang di tandai dengan adanya hambatan pada saat melakukan kegiatan agar tercapainya suatu tujuan, sehingga di perlukan upaya yang lebih keras untuk mengatasi hal tersebut.¹⁴⁴ Kesulitan yang dialami penerima manfaat dalam belajar dapat menyebabkan ketidakmampuan penerima manfaat untuk memecahkan masalahnya. Secara langsung kesulitan belajar yang dialami penerima manfaat akan berpengaruh terhadap kemampuan belajar yang ingin dicapai. Untuk itu dalam mencapai kemampuan belajar maka diperlukan penanganan khusus yang diberikan pembimbing berupa pembelajaran individual, dengan harapan bisa mandiri dalam mengerjakan tugas.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat H. Darmadi bahwa tujuan pembelajaran individual adalah memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada para murid untuk belajar berdasarkan dengan keahlian mereka sendiri.¹⁴⁵ Dalam pelaksanaan pembelajaran individual pembimbing membantu penerima manfaat dalam kesulitan membaca dan menulis huruf braille. Pembimbing melatih sedikit demi sedikit atau step by step satu baris demi satu baris agar mereka peka dalam meraba dan bisa lancar dengan sendirinya.

¹⁴⁴ Suhito, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*, (Semarang: IKIP Semarang, 1986), 24.

¹⁴⁵ H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 71.



Gambar 1. Silabus Pembelajaran Penyandang Disabilitas Sensorik

Kompetensi dalam silabus pembelajaran penyandang disabilitas sensorik netra tahun 2022 yang harus dikuasai oleh penerima manfaat dalam mata bimbingan Bahasa Indonesia terkait membaca dan menulis braille adalah untuk semester pertama, menyebutkan kosa kata yang berkaitan dengan anggota keluarga dari benda-benda di lingkungan sekitar, melakukan percakapan yang baik dan benar, menyusun kata, memahami pembentukan kata, memahami pola dasar kalimat, memahami jenis-jenis kata dan penggunaannya, yang terakhir menyusun kalimat. Di semester kedua mata bimbingan Bahasa Indonesia penerima manfaat diajarkan untuk mengetahui jenis-jenis kalimat, memahami isi bacaan, memahami pantun dan pembacaan dengan intonasi dan lafal yang tepat, menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan, mendengarkan cerita rakyat, mengetahui dan mendiskripsikan alat-alat transportasi dan mengetahui tentang teknologi yang ada disekitar kita. Selain itu materi yang didapatkan para penerima manfaat selama mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan baca tulis braille mereka juga mendapatkan pengetahuan mengenai baca tulis braille, mendapatkan bimbingan keterampilan, dan mendapatkan motivasi diri untuk membangun kepercayaan diri.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pembimbing untuk mengimplementasikan rencana yang telah di susun dalam bentuk aktivitas secara nyata dan praktis yang berguna agar tujuan pembelajaran

dapat tercapai.¹⁴⁶ Terdapat metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pembimbing di PPSDSN Pendowo Kudus dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: metode ceramah. Metode *drill* dalam bentuk memberikan penugasan dalam membaca serta menulis, sebagai bentuk praktik yang di berikan pembimbing didalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Metode hafalan yang di gunakan oleh penerima manfaat pada saat memulai membaca permulaan huruf braille. Kemudian metode mengeja atau dekte yang bertujuan untuk mempermudah penerima manfaat dalam membaca kata menjadi suku kata.



Gambar 2. Penggunaan media Brailtex

Media atau alat yang dipakai untuk bimbingan membaca dan menulis braille adalah menggunakan media papan tulis braille (plang) yang mana media tersebut digunakan untuk menulis bagi penerima manfaat yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik. Sedangkan mereka yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik tangannya dalam memakai reglet dan stylus bisa memakai media brailtex sebagai alat bantu menulis bagi penerima manfaat.

Untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media, Gagne dan Briggs menjelaskan media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau

¹⁴⁶ Dedy Yusuf Aditya, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, *Jurnal SAP* 1, no. 2 (2016), 167.

informasi dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat merangsang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁴⁷

Dalam penggunaan media papan tulis (plang) ini terdiri dari paku-paku yang ditempel di papan dengan lubang-lubang yang berguna sebagai tempat memasukkan pin logam. Menurut Depdikbud papan tulis plang adalah sebuah alat yang berguna untuk melatih anak tunanetra mengenal titik-titik braille. Papan tulis plang ini terdiri dari enam titik, tiga titik vertikal dan dua titik horizontal dalam tiap kotak. Dalam hal ini anak dikenalkan posisi negatif yaitu posisi titik yang ada di sebelah kanan digunakan untuk menulis. Perhitungan titik vertikal mulai titik paling kanan atas.¹⁴⁸ Sedangkan cara penggunaan media brailtex yaitu dilakukan dengan cara nulis papannya dibalik kemudian dipencet-pencet, setelah itu dibalik kemudian bisa untuk dibaca dengan cara diraba. Selain membaca braille, penerima manfaat juga harus mampu menulis braille. Untuk aktifitas menulis penerima manfaat memakai alat reglet dan stylus dalam menulis braille.

Riglet terdiri dari dua plat logam atau engsel. Penggunaan plat logam (bagian bawah) memiliki lubang-lubang tembus yang berfungsi sebagai cetakan titik-titik, sedangkan satu plat (bagian atas) mempunyai lubang-lubang yang tembus berfungsi untuk mengarahkan penggunaannya dalam membentuk titik-titik. Lubang-lubang bagian plat atas disebut sebagai petak. Dalam keadaan plat bawah dan plat atas ditutupkan, setiap petaknya adalah pedoman untuk mengarah pada enam lubang titik yang membentuk kerangka tulisan braille.¹⁴⁹ Seperti yang dituturkan oleh Subagya, bahwa cara memakai reglet pada kertas braille adalah sebagai berikut: 1) meletakkan reglet dengan posisi horizontal, plat atas terdapat di bagian atas, sedangkan engsel reglet ada disebelah kiri. 2) buka reglet dan letakkan kertas braille diatas plat bawah, dengan tepi kiri kertas menempel pada engsel kemudian tepi atas kertas menempel ditepian reglet bagian atas. 3) tekan bagian kertas diatas paku bawah hingga menembus kertas, kemudian tutup plat atas reglet. 4) setelah baris yang ada pada

¹⁴⁷ Ina Magdalena, *Tulisan Bersama Tentang Media Pembelajaran SD*, (Sukabumi: Cv Jejak, 2021), 10-11.

¹⁴⁸ Cut intan Pratiwi dkk, "Evektivitas Papan Tulis Braille Untuk Meningkatkan Pemahaman Huruf Braille Pada Anak Tunanetra Kelas I di SLB A Kota Payakumbuh", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4, no. 3 (2015), 10-11.

¹⁴⁹ Didi Tarsidi, *Braille*, (Bandung: UPI Bandung, 2007), 20.

reglet sudah digunakan untuk menulis, kemudian buka reglet dan raba permukaan pada kertas tepat pada lubang paku reglet dan angkat kertas. 5) terakhir angkat kertas dan letakkan dengan lubang paku reglet bawah tepat pada paku atas, kemudian tutup plat atas reglet tersebut.¹⁵⁰

Alat untuk menusukkan kertas braille disebut stylus atau pena. Dari penuturan Subagyo menjelaskan stylus adalah sebuah jarum atau paku modifikasi yang ditancapkan pada plastik atau kayu. Pada ujung jarum stylus berbentuk sedikit tumpul yang berguna sebagai mata pena. Sementara diujung lainnya, bulatan plastik atau kayu yang digunakan sebagai tempat ibu jari dan jari tengah memegang stylus.¹⁵¹ Cara menulis menggunakan stylus menurut Didi Tarsidi sebagai berikut: 1) pegang pena dengan tangan kanan. Jari telunjuk berada di atas kepala pen sedangkan diujung telunjuk menyentuh batang pen, ibu jari dan jari tengah menjepit paku pen. 2) mulai menulis pada baris kedua, ini bertujuan agar tulisan baris pertama tidak terlalu mepet ke tepi atas kertas, kemudian menulis dimulai dari sebelah kanan. 3) untuk menusuk pen dilakukan secara tegak lurus ke bawah. 4) bagian tangan kanan menekan pen, ujung telunjuk tangan kiri berfungsi sebagai penutup gerakan pen.¹⁵²

c. Kegiatan Akhir

Di akhir kegiatan pembelajaran, pembimbing melakukan *reward*, pujian, menyampaikan teladan yang baik serta menanamkan nilai-nilai positif kepada penerima manfaat agar terus meningkatkan ketrampilan dan kemampuan belajarnya. Dalam hal ini pembimbing juga memberikan kesimpulan mengenai materi yang sudah dibahas bersama.

Evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis huruf braille dilakukan oleh pembimbing dengan melakukan penilaian terhadap hasil kerja penerima manfaat. Penilaian dilaksanakan diakhir kegiatan belajar mengajar dan bisa dilakukan pada saat berjalannya kegiatan belajar mengajar. Penilaian ini berbentuk penilaian tugas kepada penerima manfaat dan penilaian formal seperti ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

¹⁵⁰ Subagya, *Membaca-menulis Huruf Braille*, (Surakarta: UNS Press, 2017), 130-131.

¹⁵¹ Subagya, *Membaca-menulis Huruf Braille*, 130.

¹⁵² Didi Tarsidi, *Braille*, 58.



Gambar 3. Pembimbing melakukan tes membaca dan menulis.

Bentuk penilaian pada bimbingan baca tulis braille dilakukan dengan cara objektif tes dan non objektif tes. Penilaian hasil objektif tes dilakukan dengan dua cara yaitu, melalui tes lisan dengan cara tanya jawab dan membaca. Kemudian melalui tes tertulis yang berupa pengerjaan tugas menulis. Sedangkan penilaian hasil non objektif tes dapat dicari tahu melalui sikap dan keterampilan penerima manfaat selama mengikuti bimbingan belajar baca tulis braille.

Dalam penjelasan Eveline Siregar dan Hartini Nara, mengatakan bahwa untuk mengukur kemampuan yang berkaitan dengan penampilan yang bisa diamati dengan melalui teknik evaluasi non tes.¹⁵³ Pada penggunaan teknik non tes ini cocok untuk menggambarkan kinerja penerima manfaat.

Keberhasilan pembelajaran mengandung arti ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar secara tuntas merupakan tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai yang dihasilkan pada kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁵⁴ Pencapaian kriteria keberhasilan pembelajaran pada penerima manfaat di PPSDSN Pendowo Kudus

¹⁵³ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 154.

¹⁵⁴ Yulia Rizki Ramadhani, dkk, *Pengantar Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022), ,153.

ditentukan dari hasil evaluasi pembelajaran. Selain itu dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah diraih oleh penerima manfaat. Jika tujuan pembelajarannya sudah dipenuhi maka dianggap sebagai keberhasilan. Jika kriteria keberhasilan belum tercapai, maka pembimbing melakukan kegiatan remedial atau pemantapan. Kegiatan remedial atau pemantapan ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Kriteria keberhasilan pada setiap penerima manfaat dapat berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan kemampuan penerima manfaat sehingga tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dapat berbeda-beda untuk penerima manfaat.

2. Faktor yang Menjadi Penghambat dan Pendukung dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Braille di PPSDSN Pendowo Kudus

Pada umumnya anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan mereka memiliki tingkat kemampuan dalam kecerdasan dibawah rata-rata yang ditunjukkan terhadap keterbatasan dan keterhambatan respon sesuai dengan pengalaman, interaksi sosial dan pemahaman terhadap lingkungan yang terbatas.¹⁵⁵ Namun demikian dengan ketidakberfungsian indra penglihatan mereka juga banyak memiliki kemampuan seperti dalam hal kemampuan belajar bahasa dan berbicara, memiliki daya ingat yang sangat kuat, memiliki kemampuan indra peraba yang peka, dan memiliki indra pendengaran yang sensitivitas tinggi.¹⁵⁶ Pada bagian ini akan membahas mengenai faktor penghambat dan pendukung yang diperoleh selama berlangsungnya penelitian. Adapun faktor penghambatnya yang diperoleh peneliti adalah: Standar akreditasi panti masih belum memenuhi karena Sumber Daya Manusia di PPSDSN Pendowo Kudus rata-rata berpendidikan SMA kebawah hal ini sangat mempengaruhi dalam memberikan bimbingan keterampilan. Kemampuan penerima manfaat dalam kognitif dan daya tangkap yang berbeda dalam hal menangkap materi dan mengikuti bimbingan pembelajaran. Kurangnya jam pembelajaran dalam bimbingan membaca dan menulis braille bagi permulaan, sehingga kemungkinan adanya penyandang

¹⁵⁵ Amalia Rizky Idhartono, *Pembelajaran Seni Musik dan Tari Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 4-5.

¹⁵⁶ Nunung Nuryati, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogja: Unisa Press, 2022), 64-65.

disabilitas sensorik netra yang kurang optimal berkembang dan tertinggal dalam kemampuan braille. Selain itu sarana dan prasarana yang masih kurang dan belum standard seperti boneka manekin sebagai alat peraga sudah rusak, meja dan kursi masih kurang, komputer bicara, dan CCTV.

Tidak hanya faktor penghambat, ada juga faktor pendukung yang bisa memenuhi keberhasilan penerima manfaat seperti, ketrampilan pembimbing dalam mengatur waktu untuk memberikan pembelajaran membaca dan menulis braille yang disisipkan pada mata bimbingan lainnya. Sehingga walaupun tidak ada bimbingan khusus braille dengan cara yang seperti ini mampu memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas sensorik netra berlatih membaca dan menulis braille. Pada setiap pertemuan, pembimbing memberikan tugas membaca braille, ataupun tugas menulis untuk di Asrama.

Dengan diberikannya tugas tersebut bertujuan untuk menjadikan penerima manfaat untuk bisa terus berlatih agar kemampuan baca tulis braille dapat meningkat. Dengan adanya sarana dan prasarana yang terbatas, tetapi secara umum pelaksanaan pembelajaran bisa dilakukan dengan lancar. Selain itu peralatan yang digunakan untuk menulis semuanya sudah lengkap dari riglet, stylus dan kertas braille sudah tersedia.

Adanya pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut membuktikan program serta layanan pendidikan yang di arahkan guna membantu individu supaya mereka mampu menyusun serta melaksanakan rencana dan dilakukannya penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan kelompok tersebut mampu membuat mereka tidak buta huruf (melek baca), mampu meningkatkan kemampuan baca tulis braille, dengan demikian penerima manfaat bisa menerima dan mendapatkan informasi dalam konteks pembelajaran mata bimbingan dikelas sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.